

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoroid atau yang lebih dikenal masyarakat sebagaiambeien merupakan kondisi pembesaran pembuluh darah vena di daerah rektum dan anus yang dapat menimbulkan gejala berupa nyeri, perdarahan saat buang air besar, rasa tidak nyaman, dan kadang disertai dengan prolaps. Penyakit ini tergolong umum di populasi dewasa dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien karena keluhan yang ditimbulkan seringkali mengganggu aktivitas sehari-hari. Menurut studi yang dimuat dalam *Jurnal Patologi* (Khaliza, 2021), hemoroid dapat menjadi penyebab utama keluhan rektal pada populasi usia produktif hingga lansia. Meskipun bukan penyakit yang mematikan, hemoroid sering kali diabaikan hingga mencapai tingkat keparahan yang memerlukan intervensi operatif.

Secara global, prevalensi hemoroid diperkirakan berkisar antara 30 hingga 52 persen pada populasi dewasa, dengan angka yang lebih tinggi ditemukan pada individu yang memiliki pola hidup sedentari dan kebiasaan mengejan berlebih saat defekasi. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Kementerian Kesehatan dan beberapa studi literatur, diperkirakan sekitar 5,7 persen dari total populasi mengalami hemoroid,

yang jika dihitung setara dengan lebih dari 10 juta jiwa. Angka ini diprediksi akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup dan gaya hidup masyarakat yang cenderung kurang aktif serta pola konsumsi rendah serat. Studi dari Universitas Indonesia (2023) bahkan memproyeksikan bahwa jumlah penderita hemoroid di Indonesia bisa mencapai lebih dari 21 juta jiwa pada tahun 2030 apabila tidak diimbangi dengan upaya promotif dan preventif yang memadai.

Data dari RSUP Fatmawati Jakarta pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari seluruh pasien yang menjalani kolonoskopi, sebanyak 51,9% di antaranya terdiagnosis hemoroid. Sebagian besar pasien adalah perempuan (56,7%) dan berusia di atas 45 tahun (69,3%), dengan keluhan terbanyak berupa perdarahan rektal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hemoroid bukan hanya masalah individu, tetapi sudah menjadi bagian dari beban penyakit masyarakat yang cukup besar di Indonesia. Belum lagi, proses pemulihan pascaoperasi hemoroid memerlukan perhatian khusus terutama dalam hal manajemen nyeri, mengingat nyeri pascaoperasi dapat bersifat cukup intens dan berlangsung dalam beberapa hari.

Manajemen nyeri pascaoperasi hemoroid menjadi tantangan tersendiri dalam praktik keperawatan karena nyeri yang dirasakan seringkali bersifat tajam dan menetap. Berbagai metode manajemen nyeri telah dikembangkan, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi nyeri farmakologis mencakup penggunaan obat-obatan seperti analgetik non-

opioid (misalnya paracetamol dan NSAID), opioid, kortikosteroid topikal, vasokonstriktor, serta agen venotonik. Paracetamol relatif aman namun dapat menyebabkan kerusakan hati bila digunakan berlebihan atau jangka panjang. NSAID efektif mengurangi nyeri dan peradangan, tetapi memiliki risiko efek samping berupa gangguan lambung, perdarahan saluran cerna, gangguan ginjal, serta peningkatan risiko kardiovaskular. Opioid digunakan untuk nyeri sedang hingga berat, namun berpotensi menimbulkan konstipasi, mual, sedasi, depresi pernapasan, serta ketergantungan. Tramadol sebagai opioid atipikal dapat menimbulkan efek samping seperti pusing, mual, mulut kering, bahkan risiko kejang dan sindrom serotonin bila digunakan bersamaan dengan obat tertentu. (Kumar & Clark, 2020; Brunton et al., 2022).

Terapi nyeri alternatif yang dapat diterapkan dengan minim atau tanpa efek samping adalah terapi non farmakologis. Keunggulan lain dari nonfarmakologis adalah bisa dilakukan mandiri oleh pasien, dan dapat diulang kapanpun saat teras nyeri. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang mulai mendapat perhatian di Indonesia adalah teknik distraksi berdzikir. Metode ini tidak hanya memberikan efek distraksi kognitif terhadap persepsi nyeri, tetapi juga mampu memberikan ketenangan spiritual, yang dalam banyak kasus meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan pengaruh teknik distraksi berdzikir terhadap perubahan skala nyeri pada pasien pre operasi hemoroid, terutama di lingkungan religius seperti RSUD Saptosari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah kahir ini adalah “Bagaimana Pengaruh Teknik Distraksi Berdzikir Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Hemorid di RSUD Saptosari Gunungkidul Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Teknik Distraksi Berdzikir Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Hemorid di RSUD Saptosari Gunungkidul Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gamabaran skala nyeri pasien pre operasi hemoroid sebelum diberikan teknik distraksi berdzikir.
- b. Mengetahui gamabaran skala nyeri pasien pre operasi hemoroid setelah diberikan teknik distraksi berdzikir.